

Analisis Nilai Moral Dalam Novel Espresso Karya Bernard Batubara

Iin Khurotul'aen¹, Dayat Hidayat², Sahlan Mujtaba³

^{1,2,3}Program, Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : iinaen25@gmail.com¹, dayat.hidayat@fkip.unsika.ac.id², sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id³,

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kerusakan moral yang dialami oleh remaja. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel *Espresso* karya Bernard Batubara. Metode penelitian adalah kualitatif dengan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka dengan teknik simak. Tahap-tahap penelitian: menggunakan sumber-sumber data tertulis berupa buku-buku, bahan-bahan tertulis, serta referensi-referensi lain yang relevan dengan penelitian. Hasil analisis didapatkan nilai moral di antaranya: prinsip sikap baik, prinsip keadilan, prinsip hormat terhadap diri sendiri.

Kata Kunci: *Nilai Moral, Novel*

Abstract

This research is motivated by the moral damage experienced by adolescents. Based on these problems, the purpose of this study is to describe the moral values contained in the *Espresso* novel by Bernard Batubara. The research method is qualitative with descriptive analysis. Data collection technique is literature study with listening technique. The research stages: using written data sources in the form of books, written materials and other references relevant to the research. The results of the analysis obtained moral values include: the principle of good attitude, the principle of justice, the principle of respect for oneself.

Kata Kunci: *Moral Values, Novel*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak akan lepas dari lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat tersebutlah yang mengacu adanya kebiasaan bersosialisasi antar manusia. Selain itu, manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermoral dan bertanggung jawab, serta sadar akan norma dan nilai-nilai. Oleh karena itu, manusia mampu memecahkan masalah dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi serta belajar dari pengalaman hidup sehari-hari, sehingga manusia mampu memahami keberadaan dan tujuan hidupnya.

Pada era globalisasi ini, masih banyak remaja yang tidak memiliki tujuan hidup, bahkan tidak tahu hidupnya mau diarahkan ke mana. Mereka melangkah tanpa tujuan yang jelas hingga berujung pada hilangnya ambisi dan tidak memiliki jati diri. Hal demikian, dikarenakan adanya pengaruh dari rusaknya moral yang dialami oleh remaja itu sendiri. Di kalangan remaja yang sering menjadi sorotan yaitu pergaulan bebas seperti narkoba, mabuk-mabukan, merokok, pornografi, hubungan seksual di luar nikah dan lainnya. Lebih lanjut dikatakan oleh Mulyaningsih (2019: 39-40) bahwa remaja adalah masa transisi dari periode anak menuju dewasa. Pada masa ini biasanya remaja yang merupakan peserta didik di sekolah, mengalami krisis identitas. Berbagai perilaku negatif seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan perilaku menentang guru kerap terjadi. Sejatinnya remaja memerlukan pedoman hidup supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Selain itu, menurut Indriani, (2019: 2) remaja adalah fase kehidupan yang sangat sulit, dan bagi orang tua serta

pendidik, fase ini adalah sebuah gangguan. Pada fase ini terjadi perubahan sedemikian rupa pada tubuh dan kejiwaan remaja, sehingga mereka menjadi bingung. Pada fase ini remaja meniru-niru para idola, artis, dan tokoh-tokoh hingga pada akhirnya mereka berada di jalan yang salah. Artinya, dari hal-hal yang sudah dijelaskan demikian, rusaknya moral dapat membuat remaja bersikap menyimpang, bahkan hidup semaunya tanpa tujuan.

Sejak virus Corona menjadi pandemi dunia, semua hal terhubung dengan internet. Melalui akses internet, kita bisa melihat dan mencari sesuatu dengan sangat bebas, yang mana, tentu tidak hanya dapat paparan yang bersifat positif, tapi juga negatif. Selain pergaulan bebas, rusaknya moral seorang remaja dapat dilihat dengan tidak bijaknya ia menggunakan sosial media. Dewasa ini remaja milenial banyak menelan informasi yang dilihatnya di sosial media dengan mentah-mentah. Sejalan dengan yang dikatakan Hurlock (Putri, 2018: 84) bahwa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lanjut. Hal itu akan berakibat pada kurangnya berpikir kritis dan sikap tanggung jawab, baik di dunia nyata maupun di media sosial.

Mempelajari dan memahami nilai moral dinilai sangat penting untuk menjadi solusi dari masalah rusaknya moral yang dijelaskan di atas. Nilai merupakan suatu prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup, dan moral merupakan sikap ataupun perbuatan yang baik dan buruk. Harziko (2019: 195) menjelaskan nilai moral menyangkut tindakan manusia sebagai manusia. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Ilahi, (2021: 5) bahwa nilai moral sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan nilai moral dijadikan suatu pedoman bagi seorang individu dalam bersikap dan bersosialisasi dalam masyarakat sosial. Perspektif moral juga merupakan komponen penting bagi masyarakat dalam bertindak maupun dalam bersikap baik dari segi lingkungan maupun dari masyarakat lain. Seorang individu dapat dinilai baik jika mempunyai etika moral yang baik. Namun sebaliknya, seorang akan dipandang kurang baik apabila mempunyai nilai moral yang buruk. Dengan demikian, nilai moral mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi, jika sudah memahami nilai moral dengan baik berdasarkan norma-norma, seorang individu khususnya remaja akan menyadari bahwa melakukan kebaikan adalah hal utama yang harus dilakukan dalam kehidupannya.

Nilai moral juga mengacu tiga bentuk atau prinsip menurut teori Franz Magnis Suseno. Berikut ini adalah penjelasannya.

1) Prinsip Sikap Baik

Prinsip sikap baik menurut Suseno (1987: 130) bukan hanya sebuah prinsip yang kita fahami secara rasional, melainkan juga mengungkapkan-syukur Alhamdulillah-suatu kecondongan yang memang sudah ada dalam watak manusia. Sebagai prinsip dasar etika prinsip sikap baik menyangkut sikap dasar manusia yang harus meresapi segala sikap konkret, tindakan dan kelakuannya. dengan kata lain, prinsip sikap baik berhubungan dengan etika atau perbuatan yang dilakukan manusia terhadap manusia lain maupun lingkungannya.

2) Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan (Suseno, 1987: 132). Dengan kata lain, jika prinsip kebaikan hanya menegaskan untuk kita bersikap baik kepada siapa saja, sedangkan prinsip keadilan bukan hanya untuk bersikap baik terhadap orang lain tetapi juga pada diri sendiri untuk mendapat hak yang sama.

3) Prinsip Hormat terhadap Diri Sendiri

Hormat pada diri sendiri merupakan bentuk sikap wajib setiap manusia untuk selalu bisa memperlakukan diri sendiri sebagai sesuatu yang bernilai (Suseno, 1987: 133). Dengan kata lain, pada prinsip ini manusia harus memperlakukan dirinya sebagai seorang yang mempunyai nilai baik.

Nilai-nilai moral tidak hanya dapat ditemui di buku-buku ilmiah saja, melainkan bisa juga ditemui pada buku-buku sastra. Imron, (2007: 65) berpendapat bahwa sastra memiliki fungsi yang tinggi dalam perkembangan cita, rasa, dan karsa manusia. Secara luas fungsi sastra tersebut dapat

dideskripsikan sebagai berikut: 1) Sastra dapat merangsang kita untuk memahami dan menghayati kehidupan yang ditampilkan pengarang dalam karyanya setelah melalui interpretasinya; 2) sastra menyarankan berbagai kemungkinan moral, sosial, psikologis sehingga membuat orang dapat lebih cepat mencapai kematangan mental dan kemandirian bersikap yang terjelma dalam perilaku dan pertimbangan pikiran dewasa; 3) melalui sastra orang dapat meresapi, menghayati secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya dan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan karya yang dihadapinya.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir penyimpangan moral, dapat dilakukan dengan cara pembelajaran nilai moral melalui karya sastra. Karena, selain untuk memberikan hiburan dan kesenangan, karya sastra juga kerap dijadikan sarana penanaman nilai moral. Menurut Harziko (2019: 196) nilai moral yang disampaikan karya sastra pada dasarnya adalah nilai yang disampaikan pengarang dalam rangka mendidik manusia dalam seluruh aspek atau persoalan hidup dan kehidupannya agar manusia dapat mengatur tingkah lakunya untuk menjadi manusia yang baik. Sejalan dengan pendapat Sugiarto (Riama, 2020:419) bahwa karya sastra di samping sifatnya yang reaktif, ia juga merupakan dian penerang yang mampu membawa manusia mencari nilai-nilai yang dapat menolongnya untuk menemui hakikat kemanusiaan yang berkepribadian.

Karya sastra yang dimaksud di atas merupakan novel. Novel tersebut yaitu novel *Espresso* karya Bernard Batubara yang diterbitkan oleh Gagas Media. Novel *Espresso* ini terbit pertama kali pada tahun 2018 di storial.co dalam format digital. Novel ini merupakan salah satu cerita yang mengalami peningkatan jumlah pembaca yang tinggi dan telah dibaca sebanyak 96 ribu kali di storial. Tokoh dalam novel ini bernama Lulu. Lulu adalah seorang remaja yang sedang mencari jati diri dengan belajar menjadi seorang barista. Lulu juga merupakan remaja yang awalnya tidak mengerti makna perjuangan. Sampai akhirnya, ia menjadi sosok remaja yang memiliki tujuan hidup dan mengerti makna tanggung jawab. Serta tokoh yang memiliki watak sombong ini akhirnya bisa memiliki rasa empati terhadap orang lain. Berdasarkan ringkasan cerita tersebut, dapat dicermati bahwa ada sejumlah pesan dan nilai-nilai moral yang tersirat di dalam novel *Espresso*.

Bernard Batubara sendiri adalah seorang penulis dan editor lepas sejak pertengahan 2007 yang mendalami dunia menulis. Ia telah menulis banyak karya berupa puisi, cerpen, esai, hingga novel. Ia juga dikenal sebagai penulis yang konsisten karena setiap tahunnya selalu ada saja bukunya yang selesai dan naik cetak untuk diterbitkan.

Novel *Espresso* karya Bernard Batubara ini dijadikan sebagai subjek penelitian karena dilatarbelakangi keinginan untuk mengetahui dan memahami nilai moral yang tercermin dari kisah cerita di dalam novel tersebut. Nilai moral yang terdapat di dalam novel ini dapat dijadikan contoh pembelajaran yang positif bagi dunia pendidikan. Seperti menurut Nurhayati (Nantara, 2021: 26) menghadapi tantangan global dan berbagai permasalahan kehidupan yang tidak dapat dikendalikan sangatlah memerlukan kemampuan berpikir kritis. Sehingga dapat membedakan sisi positif dan negatif, kemudian menyaring berbagai pengaruh yang masuk dan menyesuaikan dengan budaya bangsa. Artinya, sebuah karya sastra memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran yang akan berguna dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut disampaikan oleh pengarang dengan refleksi dari isi cerita yang terdapat di dalam novel *Espresso*, yang akan melahirkan pemikiran-pemikiran yang kritis serta kesadaran-kesadaran tentang makna dari nilai-nilai moral yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Sehingga dapat menumbuhkan kepekaan siswa, dan rasa pedulinya terhadap lingkungan atau kondisi sosial sekitarnya. Novel *Espresso* karya Bernard Batubara akan dianalisis strukturnya, di mana struktur novel dianalisis untuk melihat nilai moral.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dengan rumusan masalah analisis nilai moral yang terkandung dalam novel *Espresso* karya Bernard Batubara.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu data penelitian dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, yang kemudian dianalisis. Adapun metode deskriptif analisis dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan, menganalisis, mengungkap, dan memahami. Sumber data penelitian ini berupa novel *Espresso* karya Bernard Batubara yang diterbitkan oleh Gagas Media di Jakarta tahun 2019, dan terdiri dari 305 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dengan teknik simak. Teknik studi pustaka merupakan teknik yang menggunakan sumber-sumber data tertulis berupa buku-buku, bahan-bahan tertulis, serta referensi-referensi lain yang relevan dengan penelitian. Sementara itu, teknik simak merupakan teknik penyimak terhadap penggunaan bahasa.

Untuk menganalisis nilai moral dalam novel *Espresso*, peneliti menggunakan teori nilai moral dari Franz Magnis Suseno yaitu, prinsip sikap baik, prinsip keadilan, prinsip hormat terhadap diri sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pencarian nilai moral. Adapun pembahasan lengkapnya sebagai berikut.

Nilai Moral dalam Novel *Espresso* Karya Bernard Batubara

Nilai moral merupakan ajaran tentang perilaku baik dan buruk manusia yang dijadikan dasar, atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penganalisisan dan pengidentifikasi pada novel *Espresso* Karya Bernard Batubara terdapat nilai moral yang mengacu tiga prinsip berdasarkan teori Suseno (1985: 130-135) yang meliputi prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip sikap hormat.

a. Prinsip Sikap Baik

Secara keseluruhan prinsip sikap baik berhubungan dengan etika atau tindakan yang dilakukan manusia terhadap orang lain ataupun lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil analisis, nilai moral dalam novel *Espresso* karya Bernard batubara ini mengandung prinsip sikap baik. Prinsip sikap baik yang ditemukan yaitu sikap jujur, setia, bertanggung jawab, dan pantang menyerah. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Kamu udah pernah cupping? Soal flavor, acidity, sweetness, sama body udah tau kan?"

Menyingkirkan rasa malu dan gengsinya, Lulu menggeleng pelan (Batubara, 2019-95).

Kutipan di atas menggambarkan **sikap jujur**. Dapat dilihat bagaimana tokoh Lulu cukup percaya diri untuk mengakui ketidaktahuannya ketika Salma bertanya mengenai proses mencicipi kopi, saat Salma sedang memberikan pelajaran tentang *ngebrew*.

"Menurut gue udah oke kok," kata aldi. "Seminggu terakhir Lulu nggak pernah overtime. Konsisten. I think this is good. Kita tinggal pertahanin konsistensi aja sampai nanti kompetisi."

"Kayaknya udah oke, sih. Tinggal di milk-based aja, kadang-kadang Lulu kurang konsisten di frothing. Menurut gue," ujar Lena. Kamu Nu, gimana?"

"Di signature beverage? Menurutku nge-infuse buah ke espresso udah rada overused" (Batubara, 2019 242-243).

Kutipan di atas merupakan sikap jujur yang terlihat ketika tokoh Aldi, Lena, dan Nugi sedang memberikan penilaian mengenai proses latihan Lulu. Meskipun peran mereka adalah teman, tetapi mereka tetap dapat bersikap baik dengan bertindak menyuarakan pendapat yang jujur dalam penilaian mereka untuk pelajaran Lulu ke depannya.

Dari kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap jujur tidak hanya datang dari diri sendiri, tetapi sikap jujur juga bisa datang untuk orang lain. Sikap jujur bukan hanya dapat dilihat bagaimana seorang mengakui sesuatu, tetapi dapat juga dilihat dari bagaimana seorang menilai sesuatu.

Sepeninggalnya Momoy, Jeremi adalah orang terdekat Popoy yang slalu berada dibalik layar. Siang itu Jeremu datang ke Jogja dalam misinya menunaikan tugas yang telah diberikan oleh Popoy (Batubara, 2019: 77).

Kutipan di atas menggambarkan **sikap setia** yang dimiliki oleh tokoh Jeremi. Kesetiaan tokoh Jeremi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang sahabat sekaligus rekan kerja Ayah dari tokoh Lulu, iya memiliki kesetiaan yang tidak dapat diragukan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di atas bagaimana Jeremi melakukan tugas sekaligus amanat yang diberikannya untuk menjaga anak dari temannya itu sebelum Ayah dari tokoh Lulu pergi untuk selamanya.

Sesi latihan pagi itu dimulai. Sepanjang latihan, Lulu belajar mencari apa yang dimaksud dengan rasa yang tak diinginkan dalam secangkir kopi. Sekaligus, tentu saja, menghindarinya (Batubara, 2019: 103).

Kutipan di atas merupakan gambaran **sikap bertanggung jawab**. Ketika Lulu sedang latihan bersama dengan orang-orang di Metropolis yang Salma kenalkan padanya. Sesi latihan saat itu adalah latihan *cupping* atau disebut juga teknik menyicipi rasa kopi. Sebagai orang yang sedang belajar kopi untuk menjadi barista dan mengikuti kompetisi. Ia merasa bertanggung jawab atas rasa kopi yang akan ia sajikan untuk para pelanggan serta jurinya nanti ketika kompetisinya sudah dimulai. Bagaimanapun, Lulu harus bisa menyajikan secangkir espresso terbaik. Maka, ia harus belajar *cupping* untuk dapat mengenali rasa yang diinginkan dan yang tak diinginkan tersebut.

Menit demi menit berlalu dan semakin lama materi dari Salma semakin teknis. Setelah gagal meniru bunyi seruput Satiya yang menurutnya sangat merdu, Lulu akhirnya memilih untuk fokus melatih indera pengecapnya untuk mengenali beragam rasa dalam kopi sekaligus menilai tingkat keasaman dan kekentalannya (Batubara, 2019: 106).

Kutipan di atas merupakan gambaran sikap **pantang menyerah**. Hal itu terlihat dari bagaimana Lulu selalu mau mencoba sesuatu hal. Di mana ketika gagal, dia akan berusaha lagi dan lagi. Dapat dilihat dari bagaimana tokoh Lulu ketika suatu hari ia memutuskan untuk mengikut kompetisi di kampusnya, Salma yang membantunya sebagai mentor itu memperkenalkan *cupping*. Teknik menyicipi rasa kopi itu ternyata tidak mudah, suara yang keluar harus nyaring agar terdengar bagus. Maka, ketika Lulu merasa gagal Lulu tidak berhenti, tetapi dia belajar lagi dengan memfokuskan diri berlatih lebih keras teknik dasarnya. Yaitu, melatih indera pengecapannya. Sejak itu, kesehariannya banyak diisi dengan latihan dan latihan.

Itu sebabnya ketika suatu hari ia mendengar desas-desus akan diadakan kompetisi yang serius di Jogja, ia sangat bersemangat. Jogja Coffee Event, menurut informasi yang ia dapat dari Nugi. Kemarin setelah persoalannya dengan Lena selesai (yang ternyata memang hanya salah paham) Nugi kembali normal dan datang ke kedai memberi tahu Lulu soal JCE. Lulu tidak bisa menahan diri, ia tahu ia harus mendaftar jadi peserta (Batubara, 2019: 163).

Kutipan di atas merupakan gambaran sikap **pantang menyerah**. Sebagai orang yang bertekad untuk mengikuti kompetisi, Lulu tentu perlu memiliki sikap pantang menyerah itu agar ia tidak merasa puas dengan diri sendiri. Sikap pantang menyerah yang Lulu miliki berlanjut sampai ketika ia merasa sadar bahwa dirinya masih baru di dunia kopi, ketika ia mendengar tentang Indonesia Coffee Event (ICE) atau bisa dibilang kompetisi tingkat nasional untuk mendapat tiket ke kompetisi dunia.

Tetapi karena ia merasa dirinya masih baru di dunia kopi, yang ia lakukan adalah mengikuti prosesnya secara bertahap, yaitu di mulai dengan percaya diri dan bersemangat mengikuti kompetisi Jogja Coffee Event, kompetisi yang diadakan serius di Jogja dulu sebelum nantinya ia akan mengejar kompetisi nasional

Dari kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap pantang menyerah bukan saja hanya ketika gagal kita tidak berhenti, tetapi sikap pantang menyerah dapat dilihat ketika kita mengetahui porsi diri kita sendiri dengan memulai sesuatu dari kesanggupan kemampuan kita. Dengan kata lain, kita dapat melakukan sesuatu secara bertahap untuk bisa sampai pada tujuan yang akan membawa kita pada pencapaian terbesar di kemudian hari.

b. Prinsip Keadilan

Sebagai makhluk sosial, selain bersikap baik kita perlu juga memiliki sikap adil. Baik terhadap orang lain, maupun terhadap diri sendiri. Berdasarkan hasil analisis, nilai moral dalam novel *Espresso* karya Bernard batubara ini mengandung prinsip keadilan. Prinsip keadilan yang ditemukan yaitu prinsip keadilan dalam mengambil keputusan, dan prinsip keadilan dalam membantu orang lain.

Seperti kompetisi nasional, JCE juga melangsungkan beberapa cabang kompetisi barista. Barista, Brewer, Latte Art, Cup Taster. Peraturan dari panitia mengatakan bahwa setiap peserta dapat mendaftar lebih dari satu cabang, tapi Lulu tahu ia harus memilih. Dari bar, Lulu menoleh ke Nugri, Lena, dan Cik Kat yang pada saat itu sengaja bertemu di kedai. Ia sudah menentukan sikap. "Aku mau ikut yang barista" (Batubara, 2019: 163).

Kutipan di atas menggambarkan **prinsip keadilan dalam mengambil keputusan**. Dapat dilihat bagaimana tokoh Lulu memutuskan untuk memilih mengikuti kompetisi barista, padahal peraturan panitia mengatakan bahwa setiap peserta dapat mendaftar lebih dari satu cabang. Lulu tahu porsi dirinya sendiri, karena ia anak baru. Teknik dan wawasan yang ia punya belum cukup. Hal itu menunjukkan ia adil dalam mengambil keputusan. Artinya, Lulu tidak memaksakan dirinya untuk mengikuti semuanya, maka ia berpikir ia harus memilih.

"Aku nyesel putus sama dia. Dia orang baik, paling ngerti soal mimpi-mimpi aku, nemenin aku dari aku bukan siapa-siapa. Dia yang paling betah dan bisa tahan bareng aku. Dia yang paling tahu cara handle aku." "Tapi," Salma melanjutkan, "aku nggak pernah nyesel buat ngejar mimpi aku. Aku nggak nyesel ninggalin Jogja buat dapetin apa yang aku mau. Aku nyesel putus sama Bisma, tapi aku nggak nyesel sama alasan-alasan aku" (Batubara, 2019: 283).

Kutipan di atas menggambarkan **prinsip keadilan dalam mengambil keputusan**. Dapat dilihat bagaimana tokoh Salma menerima kenyataan bahwa di masa lalu ia sempat harus mengambil salah satu pilihan terberat dalam hidupnya yaitu memilih antara tetap dengan Bisma atau meraih mimpinya. Namun, akhirnya ia bahagia dengan apa yang didapatnya sekarang. Keputusan yang Salma ambil kala itu memberikan pelajaran padanya bahwa ia bersikap adil dalam mengambil keputusan dengan mengetahui prioritas yang diperlukan dalam hidupnya.

Bicara memang mudah, tetapi bicara sambil membuat kopi perlu latihan khusus. Lulu sudah menghabiskan berkilo-kilo blend dan puluhan kotak susu ketika ia mulai mendapatkan flow yang lebih nyaman. Lena memberinya trik membuat milk beverage yang lebih efisien. Nugri mengoreksi teknik Lulu, mengingatkan Lulu berkali-kali bahwa yang dinilai dalam kompetisi tidak hanya kopi dan presentasi, tetapi juga teknik dan, yang sering Lulu lupakan, kebersihan. Cik Kat meyuplai semua kebutuhan logistik Lulu untuk latihan (Batubara, 2019: 165).

Kutipan di atas menggambarkan **prinsip keadilan dalam membantu orang lain**. Dapat dilihat bagaimana *effort* tokoh Nugi, Lena, dan Cik Kat dalam membantu Lulu. Mereka memiliki perannya masing-masing untuk memberikan *support* terhadap Lulu dalam kompetisi.

c. Prinsip Hormat terhadap Diri Sendiri

Sikap hormat dapat diartikan dengan menghargai orang lain. Baik yang lebih tua, seumuran, atau pun lebih muda. Berdasarkan hasil analisis, nilai moral yang terdapat dalam novel *Espresso* karya Bernard Batubara mengandung prinsip sikap hormat terhadap diri sendiri.

la tidak peduli dibilang mengambil keputusan sepihak karena Dean juga tidak meminta persetujuannya ketika cowok itu menggenggam tangan cewek lain. Lulu keluar dari restoran itu. Menghirup udara malam Jakarta yang, surprisingly, terasa segar. Ia mengaduh, bintang-bintang sedang terlihat. Langit kota itu sedang cantik-cantiknya. Ia merasakan tubuhnya semakin ringan Senyumnya semakin mudah. Lembar baru di hidup Lulu telah dibuka. Ia sendiri yang menutup buku lama. Ia sendiri yang membuka buku baru untuknya (Batubara, 2019: 278).

Kutipan di atas merupakan **sikap hormat terhadap diri sendiri**. Dapat dilihat dari bagaimana tokoh Lulu menyikapi perpisahan bersama dengan pacarnya setelah mengetahui pacarnya selingkuh. Ia merasa hidupnya terlalu bernilai dan berharga untuk seorang laki-laki seperti Dean. Ia mengetahui kualitas dirinya sendiri, dan berhak mendapatkan yang lebih baik dari Dean. Lulu menghormati dirinya sendiri dengan menghargai dirinya untuk tidak dilukai oleh siapapun. Maka, ia memutuskan untuk merelakan dan melepaskan semuanya dengan membuka lembaran baru untuk hidup yang lebih bahagia dan berguna. Ia akan melanjutkan perjalanannya berproses di dunia kopi dan mengikuti kompetisi hingga memenangkan kejuaraan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan novel *Espresso* karya Bernard Batubara, dapat diambil simpulan mengenai nilai moral yang terdapat di dalamnya, yaitu terdapat tiga aspek nilai moral yang meliputi: 1) prinsip sikap baik (jujur, setia, bertanggung jawab, pantang menyerah) 2) prinsip keadilan (adil dalam mengambil keputusan, dan adil dalam membantu orang lain) 3) prinsip hormat terhadap diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron A.M. 2007. "Pembelajaran Sastra Multikultural Di Sekolah: Aplikasi Novel." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 19(1):60–75.
- Batubara, Bernard. 2019. *Espresso*. edited by T. Rafiantika. Jakarta: Gagas Media.
- Harziko, Risman I. 2019. "Nilai-Nilai Moral Dalam Tokoh Utama Pada Novel *Satin Merah* Karya Brahmento Anindito Dan Rie Yanti Risman." *Telaga Bahasa* 7(20):195–206.
- Ilahi, Ritanto. 2021. "Nilai Moral Dalam Novel 3600 Detik Karya Charon: Kajian Pragmatik Sastra." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Indriani, Eva. 2019. "Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi Di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Magnis-suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Membaca, Candu. 2017. "Biografi Bernard Batubara." Retrieved (<https://candumembaca.com/2017/03/biografi-bernard-batubara.html?m=1>).
- Nantara, Didit. 2021. "Menumbuhkan Berpikir Kritis Pada Siswa Melalui Peran Guru Dan Peran Sekolah." *Jurnal Teladan* 6(1):26–34.
- Putri, Pradiptya Septyanti. 2018. "Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan." *In Search – Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism* 17(02):83–95.
- Riama. 2020. "Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah." *Universitas Dharmawangsa* 14(3):418–27.

- Rostiyati, Khuzaemah E, Mulyaningsih I. 2019. "Analisis Nilai Moral Pada Buku Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa." *Jurnal Bindo Sastra* 3(1):39–47.
- Storial.co. 2018. "Bernard Batubara, Belajar Soal Kopi Bukan Untuk Menulis Novel." *Kumparan.Com*. Retrieved (<https://kumparan.com/storial/bernard-batubara-belajar-soal-kopi-bukan-untuk-menulis-novel>).